



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

MAKNA RESISTENSI KULTURAL DALAM PUI-SI-PUI-SI INDONESIA MUTAKHIR

Oleh:

Dra. Christinawati
Drs. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga

Nomor 4683/J03/PP/2005

Tanggal 4 Juli 2005

Nomor Urut : 83

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005

INDONESIAN POETRY



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**MAKNA RESISTENSI KULTURAL DALAM
PUISI-PUISI INDONESIA MUTAKHIR**

Oleh:

Dra. Christinawati

Drs. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.

KKB

KK-2

LP 127/08

Chr

m

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,

Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga

Nomor 4683/J03/PP/2005

Tanggal 4 Juli 2005

Nomor Urut : 83

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http: //ppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Makna Resistensi Kultural Dalam Puisi-puisi Indonesia Mutakhir	
a. Macam Penelitian	: Pengembangan	
b. Kategori Penelitian	: I	
2. Kepala Proyek Penelitian		
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Dra. Christinawati, M.Si.	
b. Jenis Kelamin	: Perempuan	
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata Tk.I/III d/13 1459657	
d. Jabatan Sekarang	: Lektor	
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra/Sastra Inggris	
f. Univ./Ins./Akademi	: Airlangga	
g. Bidang ilmu yang diteliti	: Ilmu Sastra	
3. Jumlah Tim Peneliti	: 1 (satu) orang	
4. Lokasi Penelitian	: Perpustakaan di Jakarta, Jogjakarta, dan Surabaya	
5. Kerjasama dengan Ins.Lain		
a. Nama Instansi	: -	
b. Alamat		
6. Jangka Waktu Penelitian	: 10 bulan sejak penelitian diterima	
7. Biaya yang Diperlukan	: Rp 5.750.000,00	
8. Seminar Hasil Penelitian		
a. Dilaksanakan Tanggal	:	
b. Hasil Penelitian	<input type="checkbox"/> Baik Sekali <input checked="" type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sedang <input type="checkbox"/> Kurang	

Surabaya, Nopember 2005;



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,

Prof.Dr.H.Sarmanu,M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

MAKNA RESISTENSI KULTURAL DALAM PUISI-PUISI INDONESIA MUTAKHIR

(Christinawati, I.B. Putera Manuaba, 2006, 53 halaman)

Penelitian ini mencoba mengkaji bentuk-bentuk resistensi kultural apa saja yang ada di dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir dan bagaimana makna resistensi tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, khususnya analisis tekstual. Korpus penelitian ini ada 20 buah teks puisi Indonesia yang ditulis oleh empat penyair Indonesia yakni Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul.

Dari hasil pembahasan dan analisis atas objek penelitian tersebut, ada beberapa temuan yang dapat diungkapkan kembali seperti berikut.

Bentuk-bentuk resistensi kultural yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir karya penyair Indonesia yakni Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul adalah: (1) bentuk resistensi kultural atas ketidakadilan, (2) resistensi kultural atas demoralisasi, (3) resistensi kultural atas modernisasi, (4) resistensi kultural atas kekuasaan, (5) resistensi kultural atas kekerasan, (6) resistensi kultural atas penindasan, dan resistensi kultural atas pendidikan yang tidak mencerdaskan.

Makna resistensi kultural yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah seperti berikut. *Pertama*, resistensi kultural sebagaimana tersirat dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir bermakna dalam upaya membangun masyarakat bangsa yang berkeadilan. *Kedua*, resistensi kultural yang tertuang dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir bermakna dalam hal menciptakan masyarakat bangsa yang bermoralitas- baik. *Ketiga*, resistensi kultural yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir bermakna bagi peraihan kondisi hidup bangsa yang maju dan modern namun berkemanusiaan. *Keempat*, resistensi kultural yang terdapat dalam

puisi-puisi Indonesia mutakhir bermakna bagi pemahaman atas kekuasaan yang ditujukan untuk menyejahterakan dan membahagiakan rakyat. *Kelima*, resistensi kultural yang tertuang dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir bermakna untuk mengarahkan cara hidup dan budaya bangsa yang antikekerasan. *Keenam*, resistensi kultural dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir itu bermakna bagi tumbuhnya sikap hidup yang toleran dan egalitarian. *Ketujuh*, resistensi kultural yang dijumpai dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir bermakna untuk mengarahkan pendidikan yang mencerdaskan bangsa.

Kata-kata Kunci: puisi, resistensi kultural, makna

**(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Airlangga,
Nomor S.K. Rektor 4683/JO3/PP/2005, DIPA Rektor Universitas
Airlangga)**

SUMMARY

THE MEANING OF CULTURAL RESISTANCES IN CONTEMPORARY INDONESIAN POEMS

(Christinawati, I. B. Putera Manuaba, 2006, 53 page)

The purpose of this research was to investigate any forms of cultural resistances existing in the Indonesian contemporary poems and how those resistances made a sense in line with the social situation.

The research employed a qualitative method, mainly textual analysis. The corpus consisted of twenty poem texts written by four Indonesian poets namely Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, and Wiji Thukul.

From the results of discussion and analysis of objects, the following findings were obtained.

Some forms of the cultural resistances taking place in the Indonesian poems written by those poets can be summarized as follows: (1) the resistance against the social injustice; (2) the resistance against significantly growing demoralization around us; (3) the resistance against the modernization; (4) the resistance against the power, (5) the resistance against a violence and (6) the resistance against an oppression and the devastating education.

The meaning of the cultural resistances discovered in the research appeared below. First, the cultural resistances as implied in the contemporary poems attempted to build the nation which more emphasized the social justice. Second, the cultural resistances tried to create a society upholding high morality. Third, the cultural resistances attempted to accomplish any advancement and modernization in life in any the fields but remained respecting the sense of humanity among human kinds. Fourth, the cultural resistances prevailing in the contemporary poems

aimed at making people better off and live happily. Fifth, the cultural resistances wanted to advise and guide the anti-violence way of life and culture. Sixth, the cultural resistances were very eager to built tolerant and egalitarian life. And finally, the cultural resistances wanted to encourage the education oriented on allowing people to have capability and readiness in coping with challenges the faced any time in their life.

Key words: poems, cultural resistances, meaning

(Indonesian Literature Departement, Faculty of Letters, Airlangga University, Number: S.K. Rector 4683/JO3/PP/2005, DIPA Airlangga University)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan ke hadapan Tuhan, karena berkat anugerah Beliau maka laporan penelitian ini dapat diselesaikan seperti ini. Penelitian ini kami berikan judul "Makna Resistensi Kultural dalam Puisi-puisi Indonesia Mutakhir".

Tersusunnya laporan penelitian ini, tentunya tidak lepas dari peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah seharusnya kami menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

Pertama, Universitas Airlangga melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPKM) beserta staf, yang telah menyetujui usulan penelitian, memberikan dana, dan memproses segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi penelitian ini;

Kedua, para penyedia informasi data yang telah membantu memberikan data-data kepada kami;

Ketiga, teman-teman sejawat di Fakultas Sastra yang telah memberikan dukungannya;

Keempat, Komisi Penilai Penelitian (KPP) dan juga teman-teman peserta seminar, yang telah memberikan masukan demi lebih sempurnanya penelitian ini;

Keempat, pihak-pihak lainnya yang turut membantu—baik langsung maupun tidak langsung—yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi *stakeholder* atau pihak-pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	12
IV. METODE PENELITIAN	15
4.1 Jenis Penelitian	15
4.2 Korpus Penelitian	15
4.3 Teknik Pengumpulan Data	17
4.4.1 Teknik Pembelian dan Fotokopi Buku Teks	17
4.4.2 Teknik Catat	17
4.4 Teknik Analisis Data	18
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
5.1 Bentuk-bentuk Resistensi Kultural dalam Puisi-puisi Indonesia	19
5.1.1 Bentuk Resistensi Kultural atas Ketidakadilan	20
5.1.2 Bentuk Resistensi Kultural atas Demoralisasi	23
5.1.3 Bentuk Resistensi Kultural atas Modernisasi	24
5.1.4 Bentuk Resistensi Kultural atas Kekuasaan	26
5.1.5 Bentuk Resistensi Kultural atas Kekerasan	30
5.1.6 Bentuk Resistensi Kultural atas Penindasan	32
5.1.7 Bentuk Resistensi Kultural atas Pendidikan yang Tak Mencer- daskan	37
5.2 Makna Resistensi Kultural dalam Puisi-puisi Indonesia	39
5.2.1 Membangun Masyarakat-bangsa yang Berkeadilan	40
5.2.2 Menciptakan Masyarakat Bangsa yang Bermoral	42
5.2.3 Meraih Kondisi Hidup Modern yang Berkemanusiaan	43
5.1.4 Kekuasaan untuk Kesejahteraan Rakyat	45
5.1.5 Menciptakan Budaya Hidup Antikekerasan	46
5.1.6 Menumbuhkan Sikap Toleran dan Egalitarian	47
5.1.7 Menuju Pendidikan yang mencerdaskan Bangsa	48

IV. SIMPULAN DAN SARAN	50
4.1 Simpulan	50
4.2 Saran	51
BIBLIOGRAFI	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya Sastra, sebagai bagian dari kebudayaan, terikat dengan masyarakat yang melingkunginya. Sebagai karya yang terlahir dari keterikatan dengan masyarakat, sastra memiliki korelasi yang erat dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, cukup beralasan manakala karya sastra dipandang menjadi representasi kehidupan kultural masyarakatnya.

Adanya korelasi semacam itu, kerap kali membuat karya sastra memiliki peran penting sebagai "kontrol sosial". Artinya, tatkala lembaga-lembaga sosial lainnya kurang mampu lagi menjadi "kontrol sosial" atas berbagai ketimpangan sosial dan juga atas kekuasaan, karya sastra dengan kekuatan imajinatif, simbolik, dan intelektualitasnya tampil secara simpatik melakukan "resistensi kultural" (Bizawie, 2002). Sehubungan dengan hal ini, Damono (1999) pernah menyatakan bahwa sejak awal sastra Indonesia memang merupakan "arena" untuk menggambarkan ketimpangan sosial.

Rezim Orde Baru—yang telah berakhir dalam bulan Mei 1998—selama kekuasaannya telah menciptakan iklim kultural masyarakat yang cenderung otoriter, korup, dan menindas hak-hak asasi manusia rakyat Indonesia.



Rezim yang lebih menekankan pada sila ketiga yakni Persatuan Indonesia, dan kurang menekankan beberapa sila lainnya tersebut (sila pertama, kedua, keempat, dan kelima), telah menciptakan kultur masyarakat yang cenderung membelenggu kebebasan asasi atau kodrati manusia (rakyat). Dalam kondisi semacam itu, muncullah kultur masyarakat yang kurang menghargai kemanusiaan. Lebih jauh, harkat dan martabat manusia terabaikan hanya untuk kepentingan persatuan dan juga “pembangunan semu” tersebut.

Kultur masyarakat yang menindas kemanusiaan, dan yang tidak mungkin dilawan karena kekuatan militer, memicu berbagai pihak tertentu untuk melakukan resistensi (perlawanan). Salah satu model resistensi yang dilakukan adalah berupa resistensi kultural—yang dilakukan lewat ekspresi bersastra atau penciptaan karya-karya sastra yang bernuansa resistensi.

Model resistensi ini dipandang sastrawan (yang mewakili masyarakat) sebagai kiat yang paling memungkinkan dilakukan di tengah kekuasaan yang sedemikian kuat membelenggu kebebasan dan kemanusiaan. Resistensi kultural di sini dimaksudkan sebagai upaya melawan kultur bangsa yang membeku dan kurang menghargai citra kemanusiaan—terutama rakyat kecil. Namun, dalam hal ini, patut dicatat pula bahwa untuk melakukan resistensi kultural diperlukan keberanian (yang luar biasa) bagi sastrawannya. Berani dalam arti bersedia menanggung segala resiko dari segala perjuangannya.

Dalam dunia kepenyairan Indonesia, ada banyak penyair yang memiliki keberanian melakukan resistensi kultural dalam puisi-puisi yang diciptakannya. Kondisi semacam itu, dapat dipandang sebagai fenomena yang menarik, guna mengungkap resistensi kultural dalam sastra—khususnya puisi.

Dari proses pembacaan awal atas beberapa karya puisi—baik yang telah diterbitkan berupa buku maupun hanya dimuat pada berbagai majalah sastra—dari penyair Indonesia, setidaknya ada empat penyair yang karya-karyanya dipandang paling kuat mengungkapkan resistensi kultural. Keempat penyair itu adalah: (1) Rendra, (2) Hamid Jabbar, (3) Sosiawan Leak, dan (4) Wiji Thukul.

Penyair pertama yang melakukan resistensi kultural adalah Rendra. Selaku penyair, nama dan ketokohan Rendra sudah tidak asing lagi, sebab ia adalah salah satu penyair besar dan senior yang namanya telah “terpahat” dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia pernah dinobatkan sebagai penyair terbaik Indonesia pada tahun 1960-an. Hingga kini ia terus berkarya. Yang membuat kreativitas kenyaairannya seakan-akan tidak pernah padam. Rendra dan karya-karyanya tidak hanya diakui di Indonesia namun juga di dunia Internasional.

Karya-karya Rendra yang menonjolkan kritik sosial atas berbagai ketimpangan sosial atau arogansi kekuasaan (Orde Baru) menjadi satu

karakteristik dari karya-karya puisinya. Selaku penyair—juga dramawan dan budayawan—Rendra dikenal sangat gigih melakukan resistensi kultural. Ia terutama memiliki keberanian mengkritik kekuasaan yang menindas dan tidak adil melalui karya-karya puisi yang diciptakannya.

Rendra memang telah menulis banyak karya puisi yang terhimpun dalam berbagai buku kumpulan puisi. Beberapa puisinya yang paling kuat merefleksikan resistensi kultural itu terutama terhimpun dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1996) dan *Orang-orang Rangkas Bitung* (1993). Melalui puisi-puisi inilah Rendra paling menonjol melakukan resistensi kultural. Puisi “Sajak Sebatang Lisong”, “Sajak Anak Muda”, “Sajak Burung-burung Kondor”, “Sajak Mata-mata”, “Orang-orang Miskin”, “Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon”, “Sajak Tahun Baru 1990”, “Kesaksian Bapak Saijah”, “Nyanyian Saijah untuk Adinda”, dan “Nyanyian Adinda untuk Saijah” misalnya, diasumsikan sebagai karya-karyanya yang sarat dengan resistensi kultural.

Di samping itu, Rendra sesungguhnya juga melakukan resistensi kultural lewat drama-dramanya, pembacaan-pembacaan puisinya, pementasan-pementasan teaternya, dan orasi-orasinya. Semua ini dilakukan dengan maksud untuk membuat Indonesia menjadi lebih baik. Namun, dalam penelitian ini, resistensi kultural karya Rendra hanya dilihat dari

puisinya saja, karena puisi-puisinya itulah yang paling kuat mengekspresikan resistensi kultural.

Hamid Jabbar, merupakan penyair kedua yang dipandang paling getol melakukan resistensi kultural di dalam karya puisinya. Penyair yang pernah menjadi wartawan *Indonesia Express, Singgalang*, dan redaktur Balai Pustaka ini, telah menulis banyak buku kumpulan puisi. Bukunya *Sajak* (1998) yang pernah ditulisnya, memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama dan Penghargaan Seni dari Pusat Bahasa (1998).

Puisi-puisi yang ditulisnya juga merefleksikan semangat resistensi kultural. Beberapa puisi yang pernah dimuat dalam kumpulan *Puisi Internasional Indonesia* (2002) yang pernah menjadi edisi khusus terbitan majalah sastra *Horison* merupakan puisi-puisinya yang paling kental memuat resistensi kultural. Puisi-puisinya yang berjudul "Nyanyian Negeri Jajahan" dan "Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia" merupakan beberapa karya yang sarat melakukan resistensi kultural. Selain dua puisi tersebut tentu masih banyak karya-karya puisinya yang mencerminkan adanya resistensi kultural. Tetapi, kedua puisinya tersebut sudah cukup mewakili dalam konteks penelitian ini.

Sosiawan Leak, adalah penyair ketiga yang dipandang melakukan resistensi kultural secara gigih di dalam karya puisinya. Kepenyairannya terutama melejit sejak semaraknya wacana sastra pedalaman, dimana ia

menjadi salah satu tokohnya. Ia merupakan penyair muda yang karya-puisinya memiliki keberanian melakukan resistensi kultural. Sebagai penyair berbakat, ia pernah diundang membacakan beberapa puisinya dalam Festival Puisi Internasional Indonesia tahun 2002.

Beberapa puisinya misalnya adalah "Diorama" dan "Pangeran Pengungsi" merupakan karya-karyanya yang dicermati secara tegas merefleksikan resistensi kultural. Beberapa puisinya ini termasuk karyanya yang sarat gagasan ingin membuat perubahan-perubahan mendasar dalam kultur masyarakat di negeri ini.

Penyair terakhir adalah Wiji Thukul. Ia dikenal sebagai penyair yang paling gigih memperjuangkan hidup, gagasan, dan kebenaran yang diyakininya. Ia juga dikenal gigih dalam membela nasib rakyat kecil yang tertindas, walaupun kemudian harus berhadapan dengan kekuatan penguasa. Dengan latar belakangnya sebagai buruh, tukang becak, pengecat, pengamen, dan seniman, Thukul terlihat sangat dekat dengan realitas sosial masyarakat yang dihayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kekuatan kata-katanya yang ibarat "peluru", Thukul melakukan perlawanan kultural dengan penuh konsekuensi yang siap ditanggungnya. Kehadiran puisi-puisinya di tengah kekuatan penguasa Orde Baru, justru dipandang membahayakan dan bahkan ditakuti oleh penguasa pada saat itu. Akibatnya, Thukul menjadi inceran penguasa, dan kemudian ia

hilang (mungkin dihilangkan) tanpa jejak, dan hingga sekarang hilangnya penyair ini masih misteri. Thukul—yang didukung keluarganya—telah memperlihatkan bagaimana perjuangan Thukul dalam melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan pada masa Orde Baru.

Satu kekhasan dari puisi-puisi perlawanan Thukul adalah penggunaan kata-katanya yang mudah dicerna oleh siapa saja. Bahasa sehari-hari yang bersahaja yang digunakan Thukul justru menjadi kekuatan atau semacam “magnet” puisi-puisinya yang tengah melakukan resistensi kultural. Bahasanya yang “merakyat” membuat orang dengan mudah bisa mengikuti pesan-pesan (*messages*) yang ditampilkan di dalamnya. Kata-kata yang telah akrab di telinga masyarakat bawah, menimbulkan efek puisi sederhana dan merakyat.

Di dalam puisi-puisinya, Thukul mengungkapkan banyak masalah kemiskinan, penderitaan, dan kesenjangan sosial yang dialami masyarakat kecil. Karena itu, di masyarakat karya-karyanya menjadi simbol resistensi. Ia juga mengkritik pembangunan yang menghancurkan rasa kemanusiaan, dan tentu banyak lagi hal lain yang diungkap di dalam puisi-puisinya. Akibat keberanian, perlawanan, dan pembelaannya pada nasib rakyat kecil, Thukul kemudian dinobatkan sebagai penerima Yap Thiam Hien Award 2002 yakni sebuah Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Yapusham). Oleh Yayasan

ini, puisi-puisinya dipandang penting artinya guna mengingatkan penguasa tiran (Tanuredjo, 2002).

Puisi-puisi resistensi dari empat penyair Indonesia tersebut menarik untuk dikaji secara lebih komprehensif dalam penelitian ini. Oleh karena, puisi-puisi yang mereka ciptakan tampak sarat dengan pemikiran yang sangat penting artinya guna membenahi kultur masyarakat di Indonesia yang sekarang ini tampak "compang-camping" menuju kultur masyarakat yang diidealkan. Ideal dalam pengertian, menuju kemajuan namun sekaligus menghargai kemanusiaan dan peradaban sebagai sebuah bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Secara hipotetik, dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa puisi-puisi Indonesia mutakhir sarat dengan resistensi kultural. Selanjutnya, bertitik-tolak dari latar belakang dan fenomena kesastraan yang dipaparkan tersebut, ada dua hal pokok yang diajukan sebagai masalah penelitian dan yang penting untuk dikaji secara komprehensif dalam penelitian ini. Adapun kedua pertanyaan penelitian itu adalah seperti berikut ini:

1. Bentuk-bentuk resistensi kultural apa sajakah yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir?
2. Makna resistensi kultural apakah yang dapat dipetik dari puisi-puisi Indonesia mutakhir tersebut?

Perlu dikatakan juga bahwa resistensi lahir sebagai suatu spontanitas dan diturunkan dari identifikasi emosional yang menyenangkan dan kadang-kadang didukung sepenuh hati oleh rakyat sebagai yang menyenangkan rakyat. Ideologi resistensi itu muncul dari figur-figur tertentu, dan dalam teori resistensi ada *core* (inti) sebagai simbol.

Resistensi sebenarnya menjadi semacam gerakan budaya. Gerakan itu berada dalam proses pembentukan terus-menerus untuk “menjadi”, selalu dalam proses menjadi (*becoming*). Resistensi itu biasanya muncul ketika banyak terjadi pembedaan kultural yang membuat budaya sedemikian hegemonik, sehingga tidak lagi memberi peluang bagi masyarakat. Dari gambaran semacam itu, resistensi kultural di sini tidak berbeda halnya dengan resistensi atas budaya hegemonik semacam itu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adanya resistensi kultural tentu saja tidak lepas juga dari terjadinya kekerasan kultural. Galtung (2002:11-12) menyebut bahwa kekerasan kultural adalah aspek-aspek, wilayah simbolis eksistensi kita—diwakili oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan formal—yang bisa digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung ataupun struktural.

Apa yang dikatakan Galtung itu nampaknya sejalan dengan apa yang pernah diungkapkan Hendrarti (2001:20). Menurutnya, resistensi kultural

menyejukkan dalam kehidupan berbangsa dalam kondisi bangsa yang bagaimana pun.

Kedua, bagi pihak-pihak yang "dilawan" oleh para penyair—lewat karya-karya puisinya—diharapkan nantinya dapat bersikap lebih bijak. Siapa pun para penguasa sekarang, misalnya, kendatipun Orde Baru sudah bubar, seyogianya senantiasa bersedia menjalankan kepemimpinan yang menghargai rakyat dan yang tidak menindas. Konsep lama Ki Hadjar Dewantara "*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mbangun karso, Tut wuri handayani*" misalnya, hendaknya tetap diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin haruslah dapat menyejahterakan rakyat dan tak justru menjerumuskan rakyat. Lewat upaya pengkonkretisasian yang dilakukan dalam penelitian ini, semoga orang-orang yang memiliki kesempatan memimpin tergugah hatinya untuk senantiasa bersikap atau bertindak bijak dan adil bagi rakyat.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan juga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk materi pendidikan pekerti, yang *notabene* di negeri ini sebenarnya perlu digalakkan agar kita makin dapat membangun kualitas bangsa. Sumber daya manusia dalam suatu bangsa yang berkepribadian baik, tentunya sangat menentukan nasib dan kemajuan hidup bangsa. Yang jelas, hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan semacam itu.

Keempat, bagi keilmuan sastra sendiri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model kajian puisi yang lebih melihat kandungan isi (*content*) teks dalam keterikatannya dengan masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra (puisi khususnya) potensial mengandung pemikiran-pemikiran yang mendasar mengenai cara hidup yang lebih beradab.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kajian teks. Artinya, kajian dilakukan secara kualitatif, khususnya dalam model kajian teks. Dalam kajian ini, selain secara kualitatif menggunakan teks, juga secara kualitatif mempertimbangkan data-data kepengarangannya serta data-data terkait lainnya seperti memperhatikan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam proses ini juga diperhitungkan peran penting aspek intuisi dan imajinasi peneliti (sebagai instrumen penelitian)—terutama ketika mencoba mengkonkretisasi makna.

4.2 Korpus Penelitian

Korpus penelitian ini adalah teks-teks puisi Indonesia mutakhir, terutama yang ditulis oleh empat penyair tadi, yakni: Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul.

Oleh karena masing-masing penyair itu menulis banyak puisi dalam beberapa kumpulan puisinya, tentu saja tidak semua karyanya akan diteliti. Dalam penelitian tersebut akan dipilih sekitar 20 buah judul puisi dari empat penyair itu dalam berbagai terbitan (baik terbitan dalam buku maupun

majalah sastra). Alasan dipilihnya kedua puluh judul puisi itu berdasarkan tema-tema resistensi kultural yang diasumsikan terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Selain teks-teks terpilih tersebut juga akan dimanfaatkan data-data penunjang, seperti perlunya hasil studi tentang para penyairnya (melalui penelusuran informasi tertulis) dan hasil perbincangan tentang karya-karya tersebut di berbagai sumber (media massa, jurnal /majalah, buku, maupun hasil-hasil penelitian ilmiah).

Berikut adalah judul-judul puisi dari empat penyair Indonesia, yang dijadikan sebagai korpus penelitian.

No.	Karya-karya Puisi Penyair Indonesia			
	Rendra	Hamid Jabbar	Sosiawan Leak	Wiji Thukul
1.	"Aku Tulis Pamphlet Ini"	"Nyanyian Negeri Jajahan"	"Diorama"	"Nyanyian Akar Rumput"
2.	"Sajak Sebatang Lisong"	"Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia"	"Pangeran Pengungsi"	"Ceritakan Ini Kepada Siapa pun"
3.	"Sajak Anak Muda"			"Nyanyia Abang Becak"
4.	"Sajak Seongkok Jagung"			"Di Tanah Negeri Ini Milikku Cuma Tanah Air"
5.	"Sajak Mata-mata"			"Tikus"
6.	"Orang-orang Miskin"			
7.	"Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon"			
8.	"Sajak Tahun Baru 1990"			
9.	"Kesaksian"			

	Bapak Saijah"			
10.	Nyanyian Saijah untuk Adinda"			
11.	"Nyanyian Adinda untuk Saijah"			

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

4.3.1 Teknik Pembelian dan Fotokopi Buku Teks

Oleh karena penelitian ini menggunakan data utama buku-buku teks sastra, khususnya puisi, maka peneliti harus dapat memperoleh seluruh buku tersebut. Pemerolehannya bisa dilakukan dengan jalan membeli di toko-toko buku, atau jika tidak ada, dapat juga dipergunakan teknik fotokopi.

4.3.2 Teknik Catat

Sebagaimana dikemukakan, selain data primer (utama) teks berupa buku-buku puisi, diperlukan juga data-data sekunder lainnya yang tidak hanya bisa diperoleh dengan fotokopi tetapi juga dengan teknik mencatat. Data-data yang tidak boleh difotokopi, diupayakan untuk dicatat di tempat bersangkutan. Adapun sistem alat bantu yang dipakai adalah sistem pengartuan data, yakni data dicatat di atas dalam kartu data dan diberikan

sumbernya. Data-data primer dan sekunder yang telah berhasil dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian ini.

4.4 Teknik Analisis Data

Untuk merealisasikan studi resistensi kultural dalam puisi-puisi Indonesia mutakhir ini, teknik analisis yang akan dimanfaatkan adalah teknik simak atas teks (data primer atau sekunder).

Teknik simak atas teks tersebut dipandang yang paling representatif. Dalam proses ini, teks dipahami secara tekstual (internal teks) dan intensional guna mengungkap bentuk-bentuk resistensi kulturalnya, selanjutnya menginterpretasi maknanya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diisi dengan pembahasan: (1) bentuk-bentuk resistensi kultural dalam puisi-puisi Indonesia, dan (2) makna resistensi kultural dari puisi-puisi Indonesia.

5.1 Bentuk-bentuk Resistensi Kultural dalam Puisi-puisi Indonesia

Sebagaimana dikemukakan, ada empat penyair yang karya-karya puisinya akan dikaji di sini. Keempat penyair tersebut adalah Rendra, Hamid Jabar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul. Karya-karya keempat penyair ini, secara menonjol menyajikan resistensi kultural.

Berbagai bentuk resistensi kultural yang dapat diidentifikasi di sini adalah (1) bentuk resistensi kultural atas ketidakadilan, (2) bentuk resistensi kultural atas demoralisasi, (3) bentuk resistensi kultural atas madernisasi, (4) bentuk resistensi kultural atas kekuasaan, (5) bentuk resistensi kultural atas kekerasan, (6) bentuk resistensi kultural atas penindasan, dan (7) resistensi kultural atas pendidikan yang tiak mencerdaskan.

Ketujuh bentuk resistensi kultural dalam puisi-puisi Indonesia itu dapat dideskripsikan seperti berikut.

5.1.1 Bentuk Resistensi Kultural atas Ketidakadilan

Akibat dari kultur negara represif—sebagaimana yang terjadi dalam masa Orde Baru—terjadilah berbagai ketidakadilan. Di dalam masyarakat Indonesia, ketidakadilan itu terutama dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat yang mengalami tingkat hidup sangat terjal. Ada kelompok orang yang kaya, dan bahkan sangat kaya. Namun, ada juga masyarakat yang tidak dapat makan, karena kemiskinannya. Adanya orang kaya dan miskin itu memang wajar saja terjadi, tetapi yang terjadi karena banyak kelompok kaya yang memperoleh kekayaannya dengan cara-cara yang tidak adil. Paling tidak, dilihat dari kelompok rakyat biasa.

Dengan perkataan lain, orang-orang yang dekat dengan kekuasaan (Orde Baru) menjadi sangat kaya, sedangkan rakyat kecil yang jauh dari kekuasaan, ia menjadi sangat miskin. Sementara itu, negara tidak pernah melihat, melirik, atau berpihak kepada rakyat kecil karena dipandang tidak memberi keuntungan apa-apa. Atas dasar itulah negara lebih membela kepentingan kelompok kaya karena berdampak langsung kepada oknum-oknum elit negara dari segi finansial.

Kondisi ketidakadilan inilah yang dilawan oleh para penyair Indonesia. Rendra, dalam puisinya berjudul "Orang-orang Miskin" dan "Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon" tersebut meneriakkan ketidakadilan. Rendra melihat betapa negara ini tidak memberi keadilan kepada rakyat kecil. Rendra

menyatakan: */Jangan kamu bilang negara ini kaya / karna orang-orang miskin / berkembang di kota dan di desa. // Jangan kamu bilang dirimu kaya / bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.// ("Orang-orang Miskin", bait 5, dalam Potret Pembangunan dalam Puisi, 1996).*

Dengan indra kepenyairan (intuitif)-nya, Rendra juga melihat bahwa rakyat diperlakukan tidak adil karena dalam kemiskinan harus berhadapan dengan kondisi ekonomi yang hanya terjangkau oleh orang-orang kaya. Rendra menggugat, mengapa negeri ini tidak dikondisikan juga bagi orang miskin. Rendra mendikotomikan kota dan desa sebagai representasi dari ketidakadilan dari pihak si kaya-miskin. Dalam petikan puisi berikut diperlihatkan bagaimana kota yang sibuk dengan urusan merk asing, sedangkan desa masih berkutut dengan problem kehidupan primer. Rendra menyerukan dalam bait puisinya: */Aku memandang jaman./ Aku melihat gambaran ekonomi /di etalase toko yang penuh merk asing,/ dan jalan-jalan bobrok antar desa / yang tidak memungkinkan pergaulan.// Aku melihat penggarongan dan pembusukan.// Aku meludah di atas tanah.// ("Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon", bait ke-2, dalam Potret Pembangunan dalam Puisi, 1996).*

Secara lebih keras, Rendra kemudian juga menyatakan dalam bait puisinya: */Aku mendengar orang berkata: /"Hak asasi manusia tidak sama di mana-mana.// Di sini, demi iklim pembangunan yang baik,/ Kemerdekaan berpolitik harus dibatasi.// Mengatasi kemiskinan / Meminta pengorbanan sedikit hak asasi."//*

*Astaga, tahi kerbo apa ini!// Apa disangka kentut bisa mengganti rasa keadilan?/ Di negeri ini hak asasi dikurangi,/ Justru untuk membela yang mapan dan kaya./ Buruh, tani, nelayan, wartawan dan mahasiswa, / Dibikin tak berdaya. ("Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon", bait ke-4-5, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Di sini Rendra melihat bagaimana negara (pemerintah) lebih membela orang-orang kaya ketimbang rakyat yang tidak berdaya. Sebagai penyair, anggota masyarakat, dan warga bangsa, Rendra tidak kuasa melihat ketidakadilan semacam itu.*

Masalah ketidakadilan yang melanda bumi Indonesia, sebagaimana dikemukakan, juga menjadi konsentrasi puisi-puisi karya penyair Sosiawan Leak. Ia berusaha menjadi saksi dari ketidakadilan yang harus ditanggung sebagian besar rakyat Indonesia. Sosiawan Leak menyatakan dalam bait-bait puisinya bahwa: *.../kesaksianku tentang dunia yang mengepung kita/dimana aku dan kamu berkubang didalamnya/sebagai pihak yang tak bisa bergerak/terjebak dalam lubang kian sesak/dimana perampasan dan perampokan/ menjelma hukum yang disahkan/...* ("Diorama", bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002). Di sini Sosiawan Leak selaku penyair juga melihat betapa hukum tidak berdaya dalam menegakkan keadilan yang seharusnya diperoleh oleh rakyat. Semua ini terjadi karena hukum berpihak kepada orang mapan atau kaya itu tadi. Hukum tidak memihak kepada orang kecil, walau kebenaran ada pada orang kecil itu.

5.1.2 Bentuk Resistensi Kultural atas Demoralisasi

Kondisi bangsa (dalam hal ini adalah Indonesia) yang dipenuhi ketidakadilan itu sebenarnya disebabkan karena terjadinya demoralisasi. Demoralisasi adalah yang mengakibatkan orang melakukan ketidakadilan, karena para pelakunya tidak pernah memikirkan orang-orang yang menderita. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang menderita itu bukanlah merupakan orang-orang yang wajib ditolong. Karena itu orang semena-mena melakukan tindakan ketimpangan sosial, termasuk menyengsarakan rakyat demi keuntungan dirinya sendiri.

Dalam kondisi yang demikian, banyak orang kemudian bangkit dalam sosoknya sebagai cukong, perampok, dan sebagainya. Dalam hal ini, lewat bait puisinya yang berjudul "Sajak Tahun Baru". Rendra menyatakan: */Setelah para cukong berkomplot dengan/ para tiran,/ setelah hak asasi di negeri miskin ditekan/ demi kejayaan negara maju,/ bagaimanakah wajah kemanusiaan kita?* ("Sajak Tahun Baru 1990", bait 1, dalam *Orang-orang Rangkasbitung*, 1993). Rendra tak setuju dengan upaya-upaya meraih kemajuan dengan mengorbankan kemanusiaan rakyat. Ia melawan cara berpikir yang mengorbankan rakyatnya demi sebuah kemajuan. Ia berpendirian, kemajuan apa pun yang hendak diraih, tidak dapat mengorbankan kemanusiaan.

Di samping itu, Rendra sangat alergi dengan kemunafikan, sebagai cermin dari demoralisasi. Ia melihat bahwa bukan itu yang kita inginkan, tapi

kesungguhan yang kita cari: / *Di rumah ibadah orang nyerocos menghafal/ Dan di kampung menjadi pembenci / Yang tangkas membunuh dan membakar.*// ("Sajak Tahun Baru 1990", bait 4, dalam *Orang-orang Rangkasbitung*, 1993). Ia mengharapkan bahwa hidup bukan hafalan tetapi penghayatan dan pengamalan. Maka itu, bagi Rendra, kita harus mampu menemukan esensi hidup. Seharusnya antara kata dengan perbuatan itu harus sejalan, tidak paradoks seperti itu. Lewat bait-bait puisinya Rendra meresistensi cara hidup yang kamuplase dan penuh kemunafikan.

5.1.3 Bentuk Resistensi Kultural atas Modernisasi

Modernisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Atas dampak inilah penyair mengajukan kritik atau perlawanan. Pada dasarnya, penyair setuju-setuju saja menempuh kemajuan dalam modernisasi, tetapi jika modernisasi kemudian mengakibatkan orang kehilangan rasa kemanusiaan dan jati dirinya maka di situlah modernisasi harus mendapat perlawanan. Sosiawan Leak menyatakan hal ini lewat ekspresi bait puisinya: /*kesaksiankulah ini/ kesaksian yang berkisah tentang sebuah generasi/ dimana aku dan kamu berpusar didalamnya/ menjadi bagian yang berdosa/ lantaran ketidakberdayaan kita/ menginakkan rumus-rumus kehidupan;/ maka dengan sempurna/ lahirlah anak-anak kita lewat tabung-tabung televisi/ dimana tangisnya menjelma tangga lagu-lagu dunia/ yang menggema, menjauh dari*

*kesahajaan tembang bumi pertiwi/ dimana ocehannya adalah rekaman iklan-iklan/
yang mencabik-cabik kesederhanaan.// mereka, anak-anak kita/ tidak lagi darah
daging kita sendiri/ lantaran darahnya tlah lunas dialiri gincu modernisasi/ lantaran
dagingnya tlah rampung diototi parfum industrialisasi/ hingga terkesiap kitalah kita/
tatkala mereka tak punya jati diri.// ("Diorama", bait ke-2, dalam Horison, April
2002).*

Secara lebih jauh ia menyatakan keprihatinan atas dampak modernisasi yang terkadang justru mengabaikan keadaan alam dan juga manusia dan kemanusiaan. Dalam bait selanjutnya, Sosiawan Leak menyatakan: */o tanah-tanah yang segera rata/ berubahlah menjadi pabrik-pabriknya// kita pun lalu kembali bergerak seperti jamur/ liar di pinggir-pinggir kali/ menjarah tanah-tanah kosong/ mencari tanah pemukiman di sini// beranak cucu melahirkan anak suku-suku terasing/ yang akrab dengan peluh dan matahari/ di tanah negeri ini milikmu cuma tanah air ("Di Tanah Negeri Ini Milikku Cuma Tanah Air", bait ke-1, 2, dan 3, dalam Aku Ingin Jadi Peluru, 2000).* Dari petikan bait puisi itu, kita dapat melihat betapa manusia mengalami penderitaan manakala modernisasi ditujukan bukan untuk peningkatan nasib manusia. Ironisnya, dalam menggapai kemajuan, justru manusia makin tersingkirkan, terhempas dalam ketakberdayaan. Kemajuan yang mengabaikan kemanusiaan cenderung akan berdampak pada kehancuran.

5.1.4 Bentuk Resistensi Kultural atas Kekuasaan

Sebuah kekuasaan seharusnya digunakan untuk menyejahterakan rakyat. Namun, bagi penyair kekuasaan dilihatnya tidak digunakan untuk tujuan tersebut, tetapi justru untuk menguasai rakyat. Akibatnya, terjadi pengekangan terhadap rakyat. Kekuasaan bukan untuk rakyat lagi, tetapi rakyat untuk kekuasaan. Logika berpikir yang terbalik ini mengakibatkan ketimpangan dalam berbagai hal, yang ujung-ujungnya kemudian membuat rakyat menjadi menderita dan sengsara. Atas kenyataan seperti inilah kemudian penyair melakukan resistensi. Penyair Rendra dalam sebuah puisinya "Aku Tulis Pamphlet Ini" dengan lantang meresistensi kondisi kekuasaan yang destruktif lewat bait berikut: / *Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi,/ Maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam./ Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan./ Tidak mengandung perdebatan./ Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.*// ("Aku Tulis Pamphlet Ini" bait ke-3, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Lebih lanjut Rendra menyatakan dalam bait puisinya: / *Aku tidak melihat alasan/Kenapa harus diam tertekan dan termangu.*// *Aku ingin secara wajar kita bertukar kabar.*// *Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.*// *Kenapa ketakutan menjadi tabir pikiran?*// *Kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan.*// *Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka.*// ("Aku Tulis Pamphlet Ini", bait ke-5 dan 6, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Di sini Rendra ingin

mengembalikan kemerdekaan diri manusia untuk saling bertukar pikiran, walaupun kekuasaan menekan. Hal ini dilakukan semata-mata agar kekuasaan dapat berfungsi sesuai dengan yang seharusnya. Kekuasaan untuk rakyat, dan bukan sebaliknya. Rendra sadar betul kemerdekaan diri itu akan dihambat oleh kekuasaan, tetapi ia tidak ingin kemerdekaan itu terpasung, sebagaimana diekspresikannya dalam bait-bait puisi "Sajak Sebatang Lisong": / *Aku bertanya,/ Tetapi pertanyaan-pertanyaanku/ Membentur meja kekuasaan yang macet,/ Dan papantulis-papantulis para pendidik/ Yang terlepas dari persoalan kehidupan/* ("Sajak Sebatang Lisong" bait ke-5 dan 6, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Rendra sadar betul semua lembaga dibuat mandul dan disensor. Kendati demikian, kita harus dapat melakukan sesuatu agar kekuasaan tidak semena-mena: /*Betapa kita akan tahu,/ kalau koran-koran ditekan sensor,/ dan mimbar-mimbar yang bebas telah dikontrol.// Koran-koran adalah penerusan maka kita.// Kini sudah diganti mata yang resmi.// Kita tidak lagi melihat kenyataan yang beragam.// Kita hanya diberi gambaran model keadaan/ Yang sudah dijahit oleh penjahit resmi.//* ("Sajak Mata-mata", bait ke-6 dan 7, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996).

Kondisi kekuasaan yang acapkali menekan tersebut juga dirasakan oleh penyair Hamid Jabbar. Dalam puisinya "Nyanyian Negeri Jajahan", ia juga mengungkapkan betapa kekuasaan acapkali membuat semuanya menjadi "mati". Di balik pengungkapan ekspresi puisinya tersebut, ia sebenarnya

mau melakukan resistensi kultural: */gunung mati/ berkabut mati/ bertapa tuan/ berlupa mati/* ("Nyanyian Negeri Jajahan", bait ke-1, dalam *Horison*, April 2002). Lebih lanjut, ia mengekspresikan bahwa kekuasaan juga mengakibatkan kematian pada bukit, lembah, dan sebagainya, karena kekuasaan tidak mempedulikan keharmonisan alam lagi: */bukit mati/ berlembah mati/ dipenggal tuan/ tak peduli* ("Nyanyian Negeri Jajahan", bait ke-2, dalam *Horison*, April 2002).

Sosiawan Leak juga melakukan resistensi atas kekuasaan. Jika semua lembaga sosial dilumpuhkan oleh kekuasaan maka ia menggunakan kekuatan puisinya untuk melawan kekuasaan yang menjadikan alam dan manusia itu tidak berdaya. Sosiawan Leak lewat puisinya yang berjudul "Diorama", dengan keras menyatakan bahwa: */.../ maka, ketika koran-koran tak lagi punya suara/ juga berita radio dan televisi tak lagi punya makna/ kutuliskan semua ini/ agar kau mengerti/ bahwa puisi bisa menjadi saksi/ atas nurani yang terterali/ bahwa puisi bisa menjelma tanda/ atas ayat-ayat yang tak terjaga/ .../* ("Diorama", bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002).

Atas arogansi kekuasaan yang dirasakan oleh Wiji Thukul, ia kemudian melakukan resistensi yang keras. Bahkan di dalam puisinya yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput", Wiji Thukul melontarkan ancaman atas kekuasaan. Ia tidak rela kekuasaan itu menindas rakyat kecil: */kami rumput/ butuh tanah/ dengar?/ Ayo gabung ke kami/ Biar jadi mimpi buruk presiden!*

("Nyanyian Akar Rumput", bait ke-2, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000). Selanjutnya, Wiji Thukul juga melawan kekuasaan yang sewenang-wenang menaikkan BBM (bahan bakar minyak), karena tidak menguntungkan rakyat kecil, tapi demi keuntungan kelompok tertentu saja. Kenaikan BBM acapkali membuat rakyat hidup dalam kesulitan, dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Hal inilah yang dilawan Wiji Thukul dalam ekspresi puisinya: */ jika bbm kembali menginjak/ namun juga masih disebut langkah-langkah/ kebijaksanaan/ maka aku tidak akan lagi memohon pembangunan/ nasib/ kepadamu duh Pangeran duh Gusti/ sebab nasib adalah permainan kekuasaan/* ("Nyanyian Abang Becak", bait ke-3, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000). Wiji Thukul melihat, betapa ganasnya kekuasaan menginjak-injak rakyatnya. Bahkan, ia mengandaikan bahwa kekuasaan itu jauh lebih ganas daripada harimau. Kekuasaan yang ganas itulah yang ingin dilawan oleh Wiji Thukul dalam puisinya. Berikut adalah bagian petikan bait puisinya yang menunjukkan resistensi atas kekuasaan semacam itu: */ kekuasaan sering jauh lebih ganas/ ketimbang harimau hutan yang buas/ korbannya berjatuhan/ seperti tikus-tikus/ kadang tak berkubur/ tak tercatat/ seperti tikus/ dilindas/ kendaraan lewat* ("Tikus", bait ke-4, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000). Maka itu kekuasaan harus benar-benar diarahkan agar kekuasaan tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kekuasaan harus dapat dipahami dalam substansinya yang positif, bukan yang negatif—sebagaimana yang disaksikan penyair.

5.1.5 Bentuk Resistensi Kultural atas Kekerasan

Di dalam puisi-puisi Indonesia, dapat juga dijumpai bagaimana kekerasan melanda kondisi bangsa. Di dalam teks, penyair mengungkapkan secara simbolik yang dibingkai dalam kisah yang ada sebelumnya. Bagaimana orang-orang kecil sebagai korban kekerasan, sebagai akibat dari arogansi kekuasaan yang tidak pernah melihat penderitaan rakyatnya. Atas kondisi yang dialami rakyat, Rendra mengungkapkan dalam bait puisinya: */Ketika mereka bacok leherku,/ Dan parang menghujam ke tubuhku/ berulangkali,/ kemudian mereka rampas kerbauku,/ aku agak heran/ bahwa tubuhku mengucurkan darah./ Sebetulnya sebelum mereka bunuh/ Sudah lama aku mati. ("Kesaksian Bapak Saijah", bait ke-1, dalam Orang-orang Rangkas Bitung, 1993).*

Dalam bait yang lain dapat juga disimak betapa kekerasan tidak peduli lagi pada masalah perikemanusiaan. Kekerasan semata-mata dimotivasi dengan kepentingan si pelaku kekerasan itu sendiri. Dampaknya, korban kekerasan, bagi si pelaku kekerasan, bukan menjadi urusannya. Dalam masyarakat manusia, sudah tidak ada lagi rasa kasihan. Hal ini diungkapkan lebih jauh dalam bait berikut: */Adinda! Adinda!/ Aku dirampok orang di jalan.// Mereka tikam perutku,/ punggungku dan/ leherku.// Mereka rampas seluruh uang simpananku.// ("Nyanyian Saijah untuk Adinda", bait ke-1, dalam Orang-orang Rangkasbitung, 1993).*

Dalam hubungan dengan kekerasan ini, diungkapkan juga bagaimana orang-orang melakukan kekerasan terhadap alam. Pelaku kekerasan alam ini adalah orang-orang yang tidak peduli lagi dengan nasib generasi, sehingga alam bukannya dilestarikan tetapi justru jadi dihancurkan. Hamid Jabbar meneriakkan protes kepada orang-orang yang melakukan kekerasan kepada alam. Berikut adalah bait yang mengungkapkan tentang resistensi tersebut: */Pulau mati/ Berimba mati/ Diobral tuan/ Setiap hari/* ("Nyanyian Negeri Jajahan", bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002). Dalam bait selanjutnya, Hamid Jabbar mengungkapkan bagaimana kekerasan itu melanda yang lain: */Minyak mati/ Berkilang mati/ Disuling tuan/ Dollar sekali/* ("Nyanyian Negeri Jajahan", bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002). Di samping itu, bagaimana kekerasan juga mengorbankan tanah, ladang, dan sebagainya: */tanah mati/ berladang mati/ di kapling tuan/ sesuka hati/ segeri mati/ siapa tuan/ di negeri sendiri?//* ("Nyanyian Negeri Jajahan", bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002).

Hamid Jabbar juga melihat bahwa kekerasan itu terjadi hampir merata di negeri Indonesia. Pengkhianatan atas kemanusiaan inilah yang diresistensi oleh penyair dalam untaian-untaian puisinya. Berikut adalah petikan bait puisinya: */wajah siapakah terselip di antara pengungsi?/ apakah itu kamu yang mengkhianati ledakan cinta/ dan terpuruk dalam kebimbangan masa?/ sejak mei, timtim, aceh, ambon, nusa tenggara dan/ entah nanti/ bom ditanam sembarangan/*

tanpa mengindahkan rambu-rambu jalan.// (“Pangeran Pengungsi”, bait ke-1, dalam *Horison*, April 2002).

Dengan ekspresi-ekspresi yang lebih berani dan melawan, resistensi atas kekerasan itu dapat disimak dalam puisi-puisi yang ditulis Wiji Thukul. Sebagai wakil dari masyarakat kecil dan yang selalu tertindas, penyair melontarkan resistensinya kepada kekuasaan yang tidak memihak kepada rakyat kecil. Berikut adalah sebagian bait puisi yang dapat dipetikkan di sini:

/Waktu juga yang menyingkap/ Retorika penguasa/ Walau senjata ditodongkan kepadamu/ Di atas kepalaku/ Di atas kepala kita// Ceritakanlah ini kepada siapa pun/

Sebab itu cerita belum tamat/ (“Ceritakanlah Ini kepada Siapa pun”, bait ke-4 dan 5, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000). Dalam bait selanjutnya ini, Wiji

Thukul secara lebih keras lagi meresistensi kekerasan yang dilakukan oleh penguasa kepada rakyatnya. Berikut adalah bait-bait yang dimaksudkan:

/siapa suka/ melihat manusia dibunuh/ semena-mena/ ususnya terburai tangannya terkulai/ seperti tikus selokan/ mampus/ digebuk/ dibuang/ di jalan/ dilindas

kendaraan/ (“Tikus”, bait ke-3, dalam *Aku Ingin Menjadi Peluru*, 2000).

5.1.6 Bentuk Resistensi Kultural atas Penindasan

Dalam suatu negara yang otoriter dan hegemonik secara otomatis akan melakukan penindasan. Ada yang berkuasa dan yang dikuasai. Sang penguasa adalah yang memegang kekuatan otoritatif, sedangkan yang

dikuasai adalah yang tidak memiliki kekuatan otoritatif. Dalam hal ini, kita dapat menyebut bahwa rakyat kecillah yang mengalami tindakan otoriter dan hegemoni tersebut. Di masa Orde Baru, dapat dilihat betapa penindasan terjadi secara merajalela. Rendra, sebagai penyair yang mencintai rakyat, dapat juga disebut sebagai penyair pupulis. Oleh karena ia selalu memperjuangkan rakyat kecil dari ketertindasan. Sikapnya yang selalu berpihak dan menyuarakan nasib rakyat kecil, membuat dirinya tidak tega melihat penindasan yang diketahuinya di depan mata.

Soal penindasan ini pun kemudian menjadi bagian yang diresistensi, karena dirinya tidak bisa membiarkan penindasan terjadi terus-menerus di tengah bangsa ini. Berikut adalah petikan bait puisinya yang berjudul "Sajak Sebatang Lisong": */Menghisap sebatang lisong,/ /Melihat Indonesia Raya,/ Mendengar 130 juta rakyat,/ Dan di langit/ Dua tiga cukong menganggang,/ /Berak di atas kepala mereka./* ("Sajak Sebatang Lisong" bait ke-1, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Rendra juga kemudian melakukan resistensi yang diungkapkan dalam puisinya yang lain yakni yang berjudul "Orang-orang Miskin": */Orang-orang miskin di jalan,/ yang tinggal di dalam selokan,/ yang kalah di dalam pergulatan,/ yang diledak oleh impian,/ janganlah mereka ditinggalkan/* ("Orang-orang Miskin", bait ke-1, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Di sini Rendra meresistensi perlakuan atas orang-orang miskin yang acapkali ditinggalkan. Secara lebih garang, resistensi atas

penindasan itu dapat juga disimak dalam petikan bait puisi berikut: */Aku berdiri di muka kantor polisi./ Aku melihat wajah berdarah seorang demonstran./ Aku melihat kekerasan tanpa undang-undang./ Dan sepanjang jalan panjang./ Penuh debu./ Penuh kucing-kucing liar, penuh anak-anak berkudis./ Penuh serdadu-serdadu yang jelek dan menakutkan./* ("Orang-orang Miskin", bait ke-3, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Di sini Rendra menggambarkan, betapa "menjijikan"-nya dan kejamnya penindasan itu. Sebagai manusia yang memiliki perasaan dan perikemanusiaan, ia sungguh merasa menyesal dengan segala perlakuan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal belas kasihan tersebut. Resistensi Rendra ini dapat disimak dalam satu bait puisi "Kesaksian Bapak Saijah" berikut: */Aku sesali tatanan hidup/ Yang mengurung rakyat sehingga tak berdaya./ Meski tahu akan dibunuh semena-mena./ Sampai saat badan meregang melepas nyawa./ Aku tak pernah mengangkat tangan/ Untuk menangkis atau melawan./ Pikiran dan batin/ Tidak berani angkat suara/ Karena tidak punya kata-kata./* ("Kesaksian Bapak Saijah", bait ke-4, dalam *Orang-orang Rangkasbitung*, 1993).

Penindasan juga dilakukan secara semena-mena terhadap perempuan, melalui kekerasan dan tipu daya. Lihatlah bagaimana seorang perempuan menjadi begitu tidak berdaya akibat dari penindasan seorang laki-laki yang tidak menganggapnya sebagai "manusia", selain sebagai alat atau budak nafsu. Dalam petikan bait puisi "Nyanyian Adinda untuk Saijah", dapat

disimak penindasan yang dialami oleh perempuan tersebut: */Aku pikir aku akan jadi istrinya./ Ternyata ia hanya ingin menjadi tuan./ Dan menikmati diriku selama sebulan./ Tetapi aku ikhlas mengabdikan./ Tanpa melawan./* (“Nyanyian Adinda untuk Saijah”, bait ke-19, dalam *Orang-orang Rangkasbitung*, 1993).

Resistensi atas penindasan itu juga dilakukan oleh penyair Hamid Jabbar. Ia melihat betapa penindasan itu terdapat di mana-mana, dan juga dilakukan dengan berbagai cara. Dalam puisinya “Nyanyian Negeri Jajahan”, dapat disimak bagaimana penindasan itu dilakukan dan yang hendak dilawan oleh penyair: */merdeka o merdeka!/ o merdeka nak/ nak merdeka benar/ dengarlah dengar/ wahai tuan/ bukankah tapa/ wahai puan/ bukanlah penggal/ wahai puan/ bukanlah obral/ wahai tuan/* (“Nyanyian Negeri Jajahan”, bait ke-4, dalam *Horison*, April 2002).

Penyair lainnya yang juga menaruh perhatian pada soal penindasan ini adalah Sosiawan Leak. Ia melihat bagaimana kaum miskin selalu dikalahkan. Untuk itu, lewat puisinya berjudul “Diorama” yang retorik, secara implisit ia melakukan perlawanan atas penindasan yang dilakukan itu: */Dimana perlindungan terhadap kaum yang kalah/ Semakin susah/ Hanya berpintu kesah./* (“Diorama”, bait ke4, dalam *Horison*, April 2002). Selanjutnya, dalam puisi yang sama, ia juga meneruskan resistensinya dalam bait berikutnya: */Wajah siapakah terselip di antara pengungsi?/ Sementara koran-koran hari ini mencetak darah/ yang tumpah di tanah tumpah darah./ di halaman tengah/ puisi cintamu*

nampang dengan gagah/ tanpa busana!/ sedang sang pangeran/ berebut jatah makanan dengan seorang bocah/ yang tersesat di gambar iklan/ di halaman belakang/ (“Diorama”, bait k-2, dalam *Horison*, April 2002).

Wiji Thukul juga secara lugas melontarkan bagaimana penindasan terhadap rakyat kecil itu terjadi. Sebagai penyair, ia sungguh tidak tega menyaksikan kondisi itu. Ia hanya mampu mengungkapkan dalam ekspresi puisinya, dan lewat ekspresi ini pula ia melakukan resistensi atas penindasan tersebut. Hal ini dapat disimak dalam bait-bait puisinya yang berjudul “Nyanyian Akar Rumput” dan “Tikus”. Dalam puisinya “nyanyian Akar Rumput”, ia mengungkapkan: */jalan raya dilebarkan/ kami terusir/ mendirikan kampung/ digusur/ kami pindah-pindah/ menempel di tembok-tembok/ dicabut/ terbang// kami rumput/ butuh tanah/ dengar?/ Ayo gabung ke kami/ Biar jadi mimpi buruk presiden!//* (“Nyanyian Akar Rumput”, bait ke-1 dan 2, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000). Kemudian, dalam puisinya yang berjudul “Tikus”, dapat disimak bagaimana manusia diperlakukan tidak ubahnya seperti tikus, yang secara tidak berprikemanusiaan diburu, digebuk, ditembak, dan seterusnya: */siapa suka/ harkat manusia/ senilai tikus/ diburu/ digebuk/ ditembak/ seperti tikus/* (“Tikus”, bait ke-5, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2000).

Kekerasan memang pada akhirnya berujung pada kesengsaraan dan penderitaan. Kekerasan tidak pernah dapat menyelesaikan masalah secara tuntas, karena selalu akan muncul problem baru dari kekerasan yang itu.

5.1.7 Bentuk Resistensi Kultural atas Pendidikan yang Tak Mencerdaskan

Para penyair Indonesia juga sangat *concern* dengan soal nasib pendidikan di negeri ini. Mereka melihat betapa pendidikan yang ada di Indonesia, sepanjang pengamatannya, masih banyak yang justru tidak mencerdaskan. Berbagai keprihatinan atas nasib pendidikan yang diberikan untuk anak-anak kita dilontarkan dalam beberapa puisinya. Rendra, sebagai penyair yang menaruh perhatian pada nasib pendidikan di negeri ini. Ia terutama melihat betapa masih banyaknya anak-anak kita yang tanpa pendidikan, yang terungkap dalam sajak "Sajak Sebatang Lisong": */Matahari terbit./ Fajar Tiba./ Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak/ Tanpa pendidikan./ (Sajak Sebatang Lisong"*, bait ke-2, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996).

Kemudian dalam sajaknya yang lain "Sajak Anak Muda", Rendra menyaksikan betapa pendidikan tidak mencerdaskan. Berbagai bidang ilmu dilihatnya justru tidak membuat bangsa ini menjadi lebih cerdas karena pendidikan hanya diperlakukan sebagai alat: */Apakah kita tidak dimaksud/ Untuk mengerti itu semua?/ Apakah kita hanya dipersiapkan/ Untuk menjadi alat saja?// Inilah gambaran rata-rata/ Pemuda tamatan SLA,/ Pemuda menjelang dewasa// Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan./ Bukan pertukaran pikiran.// Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan./ Dan bukan ilmu latihan menguraikan./ ("Sajak Anak Muda"*, bait 4, 5, dan 6, dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, 1996). Rendra memikirkan, bagaimana seharusnya pendidikan dilakukan agar pendidikan

benar-benar mampu mencerdaskan bangsa dan sekaligus menjadikan bangsa ini lebih maju dan beradab: */Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat./ Di sana anak-anak memang disiapkan/ Untuk menjadi alat dari industri./ Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti./ Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa?/ Kita hanya menjadi alat birokrasi!/ ("Sajak Anak Muda", bait 11, dalam Potret Pembangunan dalam Puisi, 1996).*

Dalam sajaknya "Sajak Seonggok Jagung", secara tegas Rendra kemudian melakukan resistensi atas pendidikan yang tidak mencerdaskan, dengan melontarkan pertanyaan retorik dalam bait-bait puisinya: */Aku bertanya:/ Apakah gunanya pendidikan/ Bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/ Di tengah kenyataan persoalannya?/ Apakah gunanya pendidikan/ Bila hanya mendorong seseorang/ Menjadi layang-layang di ibukota/ Kikuk pulang ke daerahnya?/ ("Sajak Seonggok Jagung", bait 9, dalam Potret Pembangunan dalam Puisi, 1996).*

Penyair lainnya, Hamid Jabbar, juga mengungkapkan keprihatinan tentang pendidikan yang membuat anak didik tidak bersifat kreatif. Akan tetapi, pendidikan bagi penyair ini cenderung membuat anak didik berpikir seragam, satu paduan suara, atau diibaratkan seperti serombongan kuda dengan kacamata satu arah. Pada saat pendidikan hanya seperti itu, bagi penyair, pendidikan tak akan mampu mencerdaskan anak didik. Kondisi pendidikan semacam itulah yang diresistensi oleh penyair.

Dalam puisinya yang berjudul "Diorama" ini, ia menyatakan: /.../
 poraklah harapan kita/ kala pendidikan hanya mentasbih mereka/ sebagai
 serombongan kuda dengan kaca mata satu arah/ yang tak memungkinkan memandang
 mata angin dengan sempurna/ kurikulum yang dicekokkan kepada mereka/ kadang
 manis madu rasanya/ namun esensinya tak lunas diterjemahkan/ oleh empedu
 sepahit apapun./ karenanya tak jarang mereka punya nada sama dalam bersuara/
 juga gerakan yang seragam dalam pikirannya/ karenanya, mereka kerap dirampok
 pemahamannya/ tentang alam tata warna yang punya warna biru./ langit Cuma
 punya warna biru./ dan laut Cuma punya warna biru. ("Diorama", bait ke-2,
 dalam *Horison*, April 2002).

Bagi penyair, pendidikan yang tidak mencerdaskan membuat anak didik atau bangsa kita sebagai bangsa yang tidak mampu melihat sesuatu dengan pemahamannya yang mendalam. Anak didik juga hanya akan mampu melihat dengan satu kaca mata saja. Jika pendidikan hanya membuat anak didik berpikir seragam dan satu arah, apa gunanya pendidikan? Itulah yang diresistensi oleh penyair dalam puisi ini.

5.2 Makna Resistensi Kultural dalam Puisi-puisi Indonesia

Dalam penelitian ini makna-makna yang dapat diberikan beranjak dari deskripsi masalah resistensi kultural dalam puisi-puisi Indonesia itu adalah seperti berikut.

5.2.1 Membangun Masyarakat-Bangsa yang Berkeadilan

Resistensi atas ketidakadilan yang dilontarkan oleh penyair Rendra dan Sosiawan Leak dalam bersitan bait-bait puisinya "Orang-orang Miskin", "Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon", dan "Diorama", pada dasarnya berorientasi pada bagaimana membangun masyarakat-bangsa yang berkeadilan. Maksudnya, semua warga bangsa yang hidup di tengah bangsa ini harus mendapat perlindungan hukum yang sama, mendapat haknya, dan memiliki kebebasan serta kemerdekaan yang sama.

Secara sosial dapat dimaknakan bahwa negara atau penguasa tidak memiliki hak untuk mendiskriminasi hanya karena rakyat kecil. Dalam negara dan bangsa yang menjunjung tinggi rasa keadilan, meskipun ia orang kecil harus mendapat perlindungan yang sama, perlakuan hukum yang sama, sehingga tidak ada kekuatan yang sewenang-wenang memperlakukan orang secara tidak adil.

Dalam hal ini, keadilan atau benar-salah, tidak dapat dilihat dari apakah seseorang itu berkuasa atau tidak. Orang miskin atau yang tidak berdaya, tidak boleh dikalahkan begitu saja, jika senyatanya ia benar. Keadilan harus mampu menegakkan kebenaran, di mana pun kebenaran itu ada. Sebuah masyarakat yang dikatakan tidak adil, manakala yang disebut keadilan selalu berpihak kepada "yang kuasa" dan "yang kaya". Sebaliknya, orang kecil atau kaum miskin, selalu berposisi sebagai "yang kalah". Dalam hal ini

sesungguhnya ada yang kita sebut "keadilan yang berdasarkan kebenaran" dan "keadilan semu". Keadilan yang berdasarkan kebenaran selalu berkomitmen untuk menegakkan kebenaran, tanpa melihat kaya-miskin, kuasa-tak kuasa. Maka keadilan ini, berkarakteristik tidak pamrih. Keadilan semu, adalah keadilan yang pamrih, karena selalu dipengaruhi oleh godaan harta dan jabatan.

Bagi penyair, dalam masyarakat-bangsa di Indonesia, belum ditegakkan keadilan yang didasarkan atas kebenaran tersebut. Hukum, misalnya, masih dinilai masih memihak pada "yang kaya" dan "yang kuasa" itu. Oleh karena itu, penyair mempertanyakan soal supremasi hukum ini dalam masyarakat-bangsa.

Di samping itu, dikotomi desa-kota, harus dihapuskan, jika ingin menegakkan keadilan di negeri ini. Pembangunan, misalnya tidak hanya dilakukan untuk orang-orang kota saja, tetapi juga orang-orang desa. Jika negara memang berdasar atas keadilan maka perlu ada pemerataan pembangunan, tanpa melihat dikotomi desa-kota itu. Artinya, bukan hanya kota saja yang diperhatikan dalam pembangunan, tetapi juga desa.

Makna itulah yang sepertinya antara lain ingin diperjuangkan oleh penyair dalam resistensi-resistensinya terhadap ketidakadilan, lewat puisi-puisinya.

5.2.2 Menciptakan Masyarakat-Bangsa yang Bermoral

Sebuah masyarakat-bangsa akan dipandang berhasil jika mendasarkan dirinya pada prinsip moral. Bagaimana pun juga, dalam masyarakat manusia, tidak dapat dilepaskan dari pentingnya moral. Oleh karena moral itulah yang akan mengarahkan kemajuan dan pengembangan hidup manusia dengan baik. Moral, selalu mengacu pada soal ikhtiar manusia untuk senantiasa mengarahkan hidup dan kehidupannya pada kebaikan.

Oleh karena itu, moral dapat terbangun dari berbagai nilai, entah nilai agama, atau nilai-nilai lainnya yang datang dari segala penjuru. Dalam tataran agama, moral atau kebaikan itu adalah soal inklusivitas. Sebab, inklusivitas itu akan mengantarkan seseorang pada kesadaran untuk berbuat kebaikan.

Dengan demikian, resistensi atas demoralisasi yang disajikan dalam puisi-puisi para penyair Indonesia ini, sesungguhnya menginginkan agar pengelolaan bangsa ini dilakukan dengan dasar-dasar moral kebaikan. Dengan moral semacam itu, bangsa ini akan mampu melihat penderitaan yang terjadi pada rakyat, mampu melihat kejahatan walau tersembunyi sekalipun.

Dengan moral yang baik, bangsa ini akan mampu diselamatkan dari rongrongan para koruptor, cukong, dan sejenisnya—sebagaimana yang diungkapkan penyair. Ikhtiar moral ini adalah ikhtiar kebaikan. Dengan

moral yang baik, kita tidak akan sampai harus mengorbankan kemanusiaan, kita selalu dapat membantu kesengsaraan dan penderitaan rakyat. Dengan moral yang baik pula, orang berbuat sesuatu tidak dimotivasi semata-mata karena keuntungan semata tetapi dari ketulusan, keikhlasan, dan kemauan untuk menolong sesama. Moral yang baik ini, selalu mengedepankan sikap altruisme (mementingkan kepentingan orang lain, sesama, bangsa dan negara), ketimbang kepentingan diri sendiri. Jadi, di sini orang berbuat sesuatu atas pertimbangan moral baik.

Sikap dan cara berpikir yang didasarkan atas moral baik itulah yang diharapkan terjadi di tengah bangsa ini oleh para penyair Indonesia.

5.2.3 Meraih Kondisi Hidup Modern yang Berkemanusiaan

Resistensi atas dampak modernisasi yang diekspresikan dalam puisi-
puisi Indonesia itu dapat dimaknakan sebagai keinginan baik agar modernisasi tidak sampai justru mengakibatkan terjadinya pendegradasian atas kemanusiaan. Modernisasi tentu saja sah-sah saja dilakukan sepanjang tidak mengorbankan kemanusiaan. Artinya, ketika bangsa mengejar kemajuan dalam kultur modernisasi, jangan sampai manusia-manusia yang hidup di tengah bangsa itu dikorbankan demi pembangunan sarana-sarana fisik. Sebab, modernisasi harus dijalankan dalam prinsip mensejahterakan manusia dan bukan untuk menyingkirkan manusia. Pendeknya,

modernisasi—dengan segala bentuk pembangunan fisik—bukanlah berarti menghalalkan manusia dikorbankan. Manusia adalah justru yang paling utama, karena modernisasi itu bukan untuk siapa-siapa, tetapi untuk manusia itu sendiri.

Penyair Sosiawan Leak dalam puisinya hendak mengajak kita menggapai modernisasi itu dengan tetap mempertahankan jati diri kita sebagai sebuah bangsa yakni bangsa Indonesia. Baginya, modernisasi itu bukanlah berarti penggantian jatidiri bangsa menjadi jatidiri bangsa lain. Jika kita tidak waspada, sangat mungkin kita akan kehilangan jatidiri sebagai bangsa. Media modern dengan mudah akan mampu membuat diri kita menjadi lain, *lahirlah anak-anak kita lewat tabung-tabung televisi.*

Kondisi ini pula yang sesungguhnya dikeluhkan Wiji Thukul. Kita memang jangan terlalu silau dengan modernisasi, karena modernisasi yang tidak berkemanusiaan justru cenderung akan mengakibatkan manusia yang ada di dalamnya menjadi terasing, *beranak cucu melahirkan anak suku-suku terasing.*

Jadi, sebagai bangsa yang juga dinamis, kita harus bisa menjaga diri agar kemajuan tetap kita upayakan tetapi dengan tidak mengorbankan kemanusiaan bangsa kita. Bagaimana kita merengkuh kemajuan dan sekaligus agar kita tidak kehilangan jatidiri bangsa. Dalam konteks inilah kita

harus mampu melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Kita diharapkan dapat selektif dalam menempuh modernisasi.

5.1.4 Kekuasaan untuk Kesejahteraan Rakyat

Kekuasaan bukanlah untuk menguasai yang dikuasai secara semena-mena atau semaunya sendiri. Kekuasaan lebih berorientasi sebagai kewenangan untuk menguasai rakyat secara bertanggung jawab, sehingga rakyat yang dikuasainya itu menjadi sejahtera.

Bagi penguasa, yang harus dipikirkan dengan kekuasaannya adalah bukanlah mengisap atau memeras rakyat, tetapi bagaimana harus bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan rakyatnya. Penguasa yang bijak akan senantiasa mengikhtiarkan untuk menjadikan rakyatnya sejahtera dan bahagia.

Puisi-puisi Indonesia justru menyajikan realitas yang lain dari yang sesungguhnya diidealkan oleh apa yang disebut kekuasaan. Kekuasaan yang diiringi dengan tanggung jawab akan mampu menyejahterakan rakyatnya. Akan tetapi, yang tidak disertai tanggung jawab, cenderung akan menjadi petaka bagi rakyat yang dikuasainya. Dalam pengamatan penyair, sebagaimana tercermin dalam puisi-puisinya, ia melihat bahwa ternyata kekuasaan itu jauh menyimpang dari apa yang diidealkan. Kekuasaan bukannya menyejahterakan tetapi justru sebaliknya yakni menyengsarakan.

Atas dasar itulah maka puisi-puisi ini sepertinya mencoba mengajukan amanat bahwa orang harus mampu mengembalikan arti kekuasaan sebagai kesempatan untuk berbuat yang terbaik bagi rakyatnya, dan bukan bagi dirinya sendiri. Kekuasaan harus mampu menjadi pengarah bagi segala tindakan-baik yang dikehendaki rakyat sebagai individu-individu yang seharusnya memiliki kemerdekaan diri secara penuh.

Puisi-puisi Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul ini memang secara keras mengajak agar kekuasaan itu tidak cenderung menyimpang, atau membalik logika dedikasi yang seharusnya dijalankan. Dengan perkataan lain, kekuasaan harus mampu menyejahterakan rakyatnya, tidak mengakibatkan rakyatnya justru tertindas dan terbelenggu.

Itulah makna sesungguhnya dari sebuah kekuasaan, yang harus dijalankan oleh siapa pun yang memiliki kesempatan untuk berkuasa.

5.1.5 Menciptakan Budaya Hidup Antikekerasan

Jika memaknai secara lebih jauh puisi-puisi Indonesia itu, kekerasan memang ada dalam kehidupan manusia. Namun, makna yang dapat diungkapkan kembali bertolak dari puisi-puisi itu, adalah perlunya manusia selalu dapat memperkecil debit kekerasan. Manusia harus memiliki ikhtiar terus-menerus untuk berbuat dan bertindak tanpa kekerasan (*non violence*).

Hidup tanpa kekerasan adalah dambaan dari para penyair Indonesia ini. Dalam hidup kita harus menghindarkan berbagai kemungkinan kekerasan, entah terhadap kemanusiaan dan juga alam. Sebab, kekerasan selalu akan mengakibatkan adanya penderitaan, terutama kepada manusia itu sendiri. Jika kita senantiasa berpikir dalam tataran keharmonian, penderitaan itu tidak hanya akan dialami oleh manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan serta segenap margasatwa di muka bumi ini.

Para penyair juga meyakini, bahwa cara hidup yang antikekerasan, selalu menjanjikan kedamaian dan kesejahteraan. Oleh karena itu, puisi-puisi yang diekspresikan oleh para penyair ini, sesungguhnya memiliki arti penting perlunya kita mengedepankan sikap hidup yang antikekerasan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita akan mampu menciptakan hubungan-hubungan yang manusiawi dan penuh kasih.

Budaya hidup yang antikekerasan, dalam sebuah masyarakat-bangsa, tentu saja akan membuat masyarakat hidup tanpa kesengsaraan dan penderitaan. Oleh karena itu, hidup harus menghindari segala bentuk kekerasan terhadap apa pun.

5.1.6 Menumbuhkan Sikap Toleran dan Egalitarian

Puisi-puisi karya para penyair Indonesia yang meresistensi penindasan yang dilihatnya dalam realitas masyarakat, sesungguhnya dapat dimaknakan

sebagai sebuah dambaan mereka tentang bagaimana bangsa ini agar terbebas dari niat menindas satu sama lain. Sikap kuasa-menguasai, tindas-menindas, adalah wujud dari sikap primitif. Oleh karena, dalam masyarakat primitif, hukum rimba (siapa yang kuat yang menang) begitu menonjol.

Dalam masyarakat, yang sudah tersentuh modernisasi, dengan cara-cara berpikir yang lebih humanis dan beradab, kita tentu saja dapat menghindarkan diri dari kecenderungan adu otot atau fisik. Dalam mengatasi perbedaan misalnya, sebagai masyarakat yang modern, tentu saja harus mampu mengedepankan cara-cara penyelesaian dengan mengedepankan kemampuan nalar rasional. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi, dialog, dan persepsi harus menjadi sarana-sarana dalam berinteraksi satu sama lain.

Bagi penyair, masih besarnya ambisi menindas satu sama lain, bukanlah ciri dari masyarakat yang modern dan beradab. Sikap itu masih merupakan jelmaan dari sikap hidup primitif. Oleh karena itu, dalam kehidupan modern, kita tidak hanya harus mengaktualisasikan diri dalam cara-cara luar menampilkan diri secara modern, tetapi juga harus ditunjukkan dalam cara-cara berpikir modern, jiwa modern, dan sikap-sikap modern. Kita harus mengedepankan sikap-sikap toleran dan egalitarian.

5.1.7 Menuju Pendidikan yang Mencerdaskan Bangsa

Resistensi atas pendidikan yang tidak mencerdaskan yang terungkap dalam bait-bait puisi Indonesia ini dapat dimaknakan sebagai upaya penyair untuk mengembalikan fungsi pendidikan bagi generasi bangsa ini. Pendidikan harus diarahkan untuk mencerdaskan bangsa, membentuk kepribadian yang baik, dan menggali potensi-potensi diri untuk kepentingan kemajuan bangsa, negara, dan umat manusia.

Dalam hal ini, pendidikan seharusnya tidak hanya untuk menghafal atau hanya digunakan sebagai alat, tetapi agar anak didik benar-benar mampu berpikir, menganalisis, memahami, menghayati, dan mengeksplorasi secara lebih dalam. Pendidikan harus mampu mencerahkan anak didik agar dirinya memiliki kebebasan aktualisasi diri, kemerdekaan berpikir, dan kemampuan melakukan kreasi dan inovasi.

Pendidikan, hendaknya juga menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Oleh karena dengan bekal pendidikan itulah seharusnya orang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. Pendidikan, juga seharusnya mampu membuka cakrawala berpikir dan memberi wawasan yang luas sehingga setiap orang (anak bangsa) dapat berpikir secara positif, juga responsif, produktif, argumentatif, dan reflektif.

Makna itulah yang diinginkan oleh para penyair lewat resistensinya atas pendidikan yang tidak mencerdaskan atau mendidik.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis—sebagaimana dikemukakan—dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Bentuk-bentuk resistensi kultural yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia karya Rendra, Hamid Jabbar, Sosiawan Leak, dan Wiji Thukul adalah: (1) bentuk resistensi kultural atas ketidakadilan, (2) resistensi kultural atas demoralisasi, (3) resistensi kultural atas modernisasi, (4) resistensi kultural atas kekuasaan, (5) resistensi kultural atas kekerasan, (6) resistensi kultural atas penindasan, dan (7) resistensi kultural atas pendidikan yang tidak mencerdaskan.
2. Makna resistensi kultural yang dilakukan oleh para penyair dalam puisi-puisinya itu, yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah seperti berikut. *Pertama*, resistensi kultural bermakna dalam upaya membangun masyarakat-bangsa yang berkeadilan. *Kedua*, resistensi kultural bermakna dalam hal menciptakan masyarakat-bangsa yang bermoralitas-baik. *Ketiga*, resistensi kultural bermakna bagi peraihan kondisi hidup bangsa yang maju dan modern namun berkemanusiaan. *Keempat*, resistensi kultural bermakna bagi pemahaman atas kekuasaan yang ditujukan untuk menyejahterakan

dan membahagiakan rakyat. *Kelima*, resistensi kultural mengarahkan cara hidup dan budaya bangsa yang antikekerasan. *Keenam*, resistensi kultural bermakna bagi tumbuhkan sikap hidup yang toleran dan egalitarian. *Ketujuh*, resistensi kultural bermakna untuk mengarahkan pendidikan yang mencerdaskan bangsa.

4.2 Saran

Kendatipun penelitian ini telah dilaksanakan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini baru menggarap skup yang sangat terbatas yakni pada soal resistensi kultural atas puisi-puisi dari empat penyair saja. Tentunya masih banyak celah lain yang perlu segera digarap karena karya sastra, khususnya puisi, menyajikan masalah kehidupan yang kompleks.

Hampan karya sastra Indonesia yang akhir-akhir ini diciptakan begitu melimpah, menunggu para pembaca, khususnya peneliti, untuk mengapresiasi dan menganalisisnya. Untuk itu, peneliti menyarankan agar penelitian atas karya-karya sastra sebagai wacana alternatif terus dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup terutama dari segi batiniah.

BIBLIOGRAFI

- Bizawie, Zainal Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*. Jakarta: Samha.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme-Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galtung, John. 2002. "Kekerasan Kultural", dalam jurnal *Wacana*, edisi 9, Tahun III, halaman 11-34, yang diterbitkan oleh Insist, Yogyakarta.
- Hendrarti, Ignatia M. 2001. "Kekerasan Simbolik: Protes Terselubung dalam Cerita Fiksi Wanita Indonesia", dalam *Renai: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, tahun 1, No.1, Edisi Oktober, halaman 20 – 33.
- Jabbar, Hamid. 2002. "Nyanyian Negeri Jajahan", dalam majalah sastra *Horison*, April 2002.
- _____. 2002. "Selamat Tinggal Manusia Budak Indonesia", dalam majalah sastra *Horison*, April 2002.
- Leak, Sosiawan 2002. "Biorama", dalam majalah sastra *Horison*, April 2002.
- _____. 2002. "Pangeran Pengungsi", dalam majalah sastra *Horison*, April 2002.
- Rendra. 1996. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra. 1993. *Orang-orang Rangkap Bitung*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.
- Sahaan, Hotman. 1999. "Perlawanan dan Pembangkangan sebagai Alat Transformasi", dalam jurnal *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Tahun XII, Nomor 2, edisi April, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya.
- Scott, James. C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pengolahan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S.

1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.

1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tanuredjo, Budiman. 2002. "Pesan Yap Thian Hien Award 2002". *Kompas*, 13 Desember, halaman 6.

Thukul, Wiji. 2000. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Semarang: Indonesia Tera.

2002. *Puisi Internasional Indonesia 2002*. *Majalah Horison*, Tahun XXXV, No. 4 April.

Lampiran

PERSONALIA TENAGA PENELITI

1. Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Christinawati, M.Si.
- b. Gol/Pangkat/NIP : IIIId/ Penata Tk.1/131 459 657
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Inggris
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Keahlian : Modern Literature
- h. Waktu untuk penelitian : 20 jam per minggu

2. Anggota Peneliti:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. I.B.Putera Manuaba,
M.Hum.
- b. Gol/Pangkat/NIP : IVa, Penata Tk.I/131 877 890
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Keahlian : Ilmu Sastra
- h. Waktu untuk penelitian : 18 jam per minggu
